



*Building
Future
Leaders*

LAPORAN

**BENCHMARKING SISTEM PENJAMINAN MUTU
UNIVERSITAS GAJAH MADA &
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
27-29 OKTOBER 2018**

Lembaga Pengembangan Pendidikan
dan Penjaminan Mutu

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi yang terus mengembangkan diri menjadi perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Hasil klasterisasi perguruan tinggi pada tahun 2018 oleh Kemenristek Dikti menunjukkan bahwa UNJ berada pada peringkat 26 sebagai perguruan tinggi nonvokasi terbaik di Indonesia.

Upaya peningkatan mutu akademik dan nonakademik UNJ terus dilakukan antara lain melalui penerapan sistem penjaminan mutu (SPM) oleh seluruh sivitas akademik UNJ di bawah koordinasi Pusat Penjaminan Mutu (PjM). Sistem penjaminan mutu tersebut dilaksanakan dengan menerapkan prinsip peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

Berbagai kegiatan telah dilakukan PjM UNJ guna melaksanakan sistem penjaminan mutu, seperti pembuatan dokumen kebijakan mutu, standar mutu, manual mutu, dan formulir. Sistem penjaminan mutu tersebut dilaksanakan dengan menerapkan siklus PPEPP, yaitu penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar. Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memastikan telah berjalannya proses peningkatan berkelanjutan adalah kegiatan monitoring dan evaluasi, evaluasi diri, audit, dan *benchmarking*.

Benchmarking merupakan upaya perbandingan standar yang dimiliki suatu organisasi dengan standar eksternal atau standar yang dimiliki organisasi lain. *Benchmarking* penting dilaksanakan guna mengetahui tingkat capaian standar yang dimiliki dengan standar eksternal secara berkelanjutan dengan tujuan untuk peningkatan mutu. *Benchmarking* juga dapat digunakan untuk mengenal dan

mengevaluasi proses ataupun produk saat ini, sehingga dapat menentukan cara atau best practice untuk meningkatkan dan memperbaiki proses maupun kualitas produk.

Kegiatan *benchmarking* yang dilaksanakan di UNJ dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan standar mutu, baik mutu akademik maupun nonakademik. Dalam hal ini, melalui kegiatan *benchmarking* dapat dilakukan perbandingan antara proses dan sistem yang telah dirancang oleh UNJ dengan fungsi pendidikan tinggi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi lain.

Pada tahun 2018, UNJ melalui Pusat Penjaminan Mutu telah melakukan kegiatan *benchmarking* dalam upaya perbaikan mutu berkelanjutan pada sistem pendidikan yang dikembangkan. Kegiatan *benchmarking* dilakukan secara eksternal (*external benchmarking*), yaitu kegiatan mempelajari, mengamati, dan mendaptasi praktik-praktik baik sistem penjaminan mutu di perguruan tinggi lain di Indonesia untuk dapat diterapkan di UNJ. *Benchmarking* yang dilakukan PjM bertempat di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Benchmarking adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan proses pemantapan organisasi PjM UNJ. Dengan adanya kegiatan *benchmarking*, PjM dapat mengetahui posisi capaian kinerja dalam penerapan sistem penjaminan mutu serta menambah wawasan pimpinan dan staf pengelola PjM dan Gugus Penjaminan Mutu (GPjM) fakultas LPjM menjadi lebih terbuka terhadap implementasi sistem penjaminan mutu yang dikembangkan di perguruan tinggi lain. Selain itu, *benchmarking* juga dapat meningkatkan motivasi pengelola PjM dan GPjM untuk memperbaiki dan meningkatkan kapasitas serta kinerja, sehingga PjM dan GPjM berkembang menjadi organisasi yang lebih baik.

Dalam kegiatan *benchmarking* yang telah dilaksanakan di UGM dan UII Yogyakarta ini, secara langsung dapat dilihat apa yang telah dilaksanakan dan dicapai oleh UGM dan UII dalam implementasi sistem penjaminan mutu dan tentu saja introspeksi terhadap apa yang telah dilaksanakan di PjM UNJ. Kesenjangan, kelemahan, kekurangan dan mungkin saja penyimpangan dari konsep penjaminan mutu yang telah dilaksanakan di PjM UNJ dapat diperbaiki setelah mengetahui apa yang dilakukan dan dikerjakan perguruan tinggi lain.

B. Tujuan

Kegiatan *benchmarking* ini bertujuan untuk:

1. Menambah wawasan tentang strategi dan kebijakan pengembangan sistem penjaminan mutu dari perguruan tinggi lain di Indonesia yang telah menerapkan sistem penjaminan mutu dengan baik.
2. Mengetahui, mempelajari, dan membandingkan struktur organisasi penjaminan mutu di UGM dan UII Yogyakarta dengan PjM UNJ.
3. Mengetahui implementasi dan pengembangan standar mutu di UGM dan UII Yogyakarta.
4. Mengembangkan sistem penjaminan mutu yang lebih baik di UNJ berdasarkan hasil *benchmarking*.

BAB II. METODE PELAKSANAAN

a. Waktu dan Tempat

Kegiatan benchmarking dilaksanakan pada tanggal 28 September 2018 di Ruang Sidang Kantor Jaminan Mutu UGM dan Ruang Sidang UII Yogyakarta.

b. Peserta

Peserta dari kegiatan *benchmarking* adalah pimpinan (ketua dan sekretaris) Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) UNJ, koordinator PjM beserta tim teknis dan staf PjM, serta pimpinan GPjM UNJ. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan *benchmarking* ini adalah 26 orang.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan *benchmarking* ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Pengurusan izin *benchmarking* ke UGM dan UII Yogyakarta.
2. Penetapan peserta kegiatan, pengurusan administrasi perjalanan dinas, serta pengarahan (*briefing*) peserta untuk pemantapan kegiatan.
3. Pelaksanaan kegiatan *benchmarking* pada waktu yang telah ditetapkan dengan melihat setiap aspek sistem penjaminan mutu dari perguruan tinggi yang dituju.
4. Penyusunan kegiatan *benchmarking* oleh tim PjM
5. Implementasi hasil yang diperoleh dari *benchmarking* di PjM UNJ

BAB III. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

a. Hasil Kegiatan

1) *Benchmarking* di UGM

Kegiatan *benchmarking* di UGM dilaksanakan pada tanggal 28 September 2018 di ruang sidang Kantor Jaminan Mutu UGM. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk diskusi yang didahului oleh pemaparan konsep dan implementasi sistem penjaminan mutu internal di UGM. Pemaparan dilakukan oleh Kepala Bagian Penjaminan Mutu Pendidikan, yaitu Ibu Leni Sophia Heliani, S.T., M.Sc., Ph.D dan Kepala Bagian Penjaminan Mutu Penelitian dan Pengabdian, yaitu Dr. Ir. Johannes Pramana Gentur Sutapa, M.Sc.Forest.

Dalam kegiatan diskusi, ada beberapa informasi penting yang dapat diambil oleh tim PjM UNJ dalam kaitannya dengan pelaksanaan sistem penjaminan mutu di UGM, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

1. Sistem penjaminan mutu di UGM dikembangkan dan dilaksanakan oleh Kantor Jaminan Mutu yang dibentuk pada tahun 2014 melalui SK Rektor No. 226/P/SK/HT/2014. Tugas Kantor Jaminan Mutu UGM adalah:
 - a) Mengkoordinasikan penyusunan instrumen dan melaksanakan penjaminan mutu tridharma
 - b) Menyiapkan akreditasi institusi
 - c) Memetakan, memantau, dan memfasilitasi persiapan akreditasi/sertifikasi prodi dan unit
 - d) Mengkoordinasikan penyusunan instrumen dan persiapan akreditasi jurnal
 - e) Memetakan, memantau, dan memfasilitasi persiapan akreditasi sumber belajar

- f) Menyusun laporan kajian hasil audit internal
 - g) Mendukung pelaksanaan sistem informasi penjaminan mutu yang terintegrasi
 - h) Mendukung peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang penjaminan mutu
 - i) Mengkoordinasikan pengisian instrumen *WCU Ranking*
2. UGM telah mengimplementasikan konsep manajemen risiko dalam 3 aspek, yaitu keuangan, akademik, dan hukum.
 3. Implementasi sistem penjaminan mutu di UGM disesuaikan dengan budaya Jawa yang selanjutnya disesuaikan dengan dengan budaya, kondisi, kemampuan, serta cita-cita UGM.
 4. Evaluasi diri program studi di UGM dilakukan setiap 1 tahun sekali dan bertujuan untuk *updating* data serta menilai kinerja sivitas akademika dan unit kerja yang ada di UGM. Evaluasi diri dilakukan secara dalam jaringan (*online*).
 5. Kantor Penjaminan Mutu UGM telah menetapkan siklus implementasi mutu dalam setahun. Sebagai contoh, audit dilaksanakan setiap bulan Juli dan disebut sebagai bulan audit, sedangkan pada bulan Agustus dilakukan penetapan tindakan koreksi. Peningkatan mutu program studi didasarkan pada hasil audit dan tindakan koreksi yang diambil. Siklus sistem penjaminan mutu untuk fakultas di UGM berlaku untuk setiap 2 tahun.
 6. Salah satu kebijakan yang diambil oleh UGM terhadap akreditasi program studi adalah minimal ada tambahan 4 program studi yang memiliki akreditasi internasional dari *Asean University Network* (AUN) setiap tahun. Saat ini, sudah ada 38 program studi di UGM (dari total 263 program studi) yang telah diakreditasi oleh AUN. Dekan yang tidak memiliki program studi tersertifikasi

AUN akan didudukkan di “kursi panas” pada saat rapat pimpinan. Dengan cara demikian, dekan akan termotivasi untuk terus meningkatkan mutu fakultas dan program studi, antara lain menambah jumlah program studi yang terakreditasi A dan AUN.

7. Rapat pimpinan pada tingkat UGM dilaksanakan setiap minggu dalam rangka menjaga momentum perbaikan dan kontrol terhadap layanan.
8. Auditor program studi adalah dosen, sedangkan auditor untuk layanan berasal dari tenaga kependidikan. Pelatihan auditor dilakukan secara sistematis sejak tahun 2004 dan dapat pula diikuti oleh kalangan eksternal (luar UGM). Jumlah auditor yang dimiliki UGM saat ini adalah 330 orang. Pelatihan auditor ini dilakukan dalam rangka pembaruan pemahaman dan pengetahuan, khususnya tentang perkembangan terkini dalam bidang audit dan perkembangan implementasi dari sistem dan lingkup audit.
9. Dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan kegiatan penjaminan mutu di UGM berkisar antara Rp 7-8 milyar. Dana tersebut mencakup pembiayaan untuk akreditasi, hibah penjaminan mutu berbasis *outcome* bagi fakultas dan program studi, audit, dan lain-lain. Alokasi dana untuk audit adalah sekitar Rp 600 juta lebih yang digunakan untuk pelatihan audit, honor auditor, dan lain-lain.
10. Dalam rangka peningkatan efisiensi dan efektivitas, UGM telah melakukan perampingan anatomi jumlah mahasiswa melalui sistem tutup buka program studi. Sistem ini telah diterapkan di Universitas Harvard. Program studi yang kurang peminat atau tidak lagi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digabung (*merger*) dengan program studi serumpun, sehingga pengelolaan program studi menjadi efisien. Prinsip penggabungan antarprogram

studi adalah adanya kemiripan atau similaritas di antara bidang keahlian yang dikembangkan pada program studi tersebut. Sebagai contoh, jika ada 4 program studi bidang kehutanan yang memiliki kemiripan ilmu, maka akan dilakukan perampingan menjadi 1 program studi saja. Kelebihan dosen dari program studi yang ditutup akan diarahkan sebagai tenaga pengajar pada program pascasarjana. Dengan demikian, penutupan program studi sarjana akan memperbesar peluang untuk membuka program pascasarjana.

11. Kantor Jaminan Mutu UGM membuat rancangan standar UGM. Standar pada tingkat fakultas dan program studi dibuat dengan mengacu pada standar UGM tersebut.
12. Audit terhadap fakultas dan program studi dilakukan secara konvensional, tetapi data dan dokumen yang diperoleh dan ditimbulkan dari hasil audit disediakan dalam bentuk daring (*online*). Audit dijadikan sebagai salah satu cara untuk perbaikan dan peningkatan mutu UGM.
13. Pimpinan UGM (Rektor dan Wakil Rektor) dipilih dari dosen yang mengerti mutu serta bersedia menerapkan sistem penjaminan mutu secara konsisten. Pimpinan UGM telah mengikuti pelatihan tentang sistem penjaminan mutu serta audit. Dengan demikian, pimpinan UGM dapat memahami dengan baik setiap permasalahan yang ada di UGM serta dapat pula mengambil tindakan korektif terhadap permasalahan yang terjadi.
14. Proses pembudayaan mutu di kalangan sivitas akademik UGM dilakukan secara pelan, tetapi tetap konsisten. Kantor jaminan mutu telah menetapkan siklus penjaminan mutu dengan waktu yang tetap setiap tahun dan harus ditaati oleh seluruh unit kerja. Sebagai contoh, pada bulan Mei setiap tahun, seluruh program

studi harus sudah mengisi instrumen akreditasi, sehingga proses penilaian akreditasi program studi oleh BAN PT dapat diperkirakan waktunya dengan tepat. Contoh lain adalah adanya rapat rutin setiap bulan antara Kantor Jaminan Mutu dengan Unit Jaminan Mutu, sedangkan penambahan sistem baru dilakukan setiap bulan Maret. Sementara itu, rapat antara Kantor Jaminan Mutu dengan Rektor UGM dilakukan setiap minggu secara rutin.

15. Dalam melaksanakan tugasnya, pimpinan UGM memosisikan diri sebagai pelayan masyarakat kampus dan bukan sebagai atasan dari sivitas akademika. Karena itu, Rektor UGM sering datang ke Kantor Jaminan Mutu dan meminta agar Kantor Jaminan Mutu untuk memberikan arah kegiatan kepada rektor.
16. UGM memiliki prinsip bahwa karakteristik mahasiswa UGM harus dibentuk oleh UGM sendiri dan bukan oleh orang lain atau institusi lain. Karena itu, UGM harus terus melakukan transformasi sampai budaya mutu dapat dibangun pada seluruh kalangan sivitas akademika.
17. UGM memandang bahwa regenerasi adalah suatu hal yang sangat penting. Karena itu, UGM terus melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan dan inovasi. Bahkan, UGM telah memperbanyak kegiatan *outbond* dalam rangka meningkatkan kualitas kerjasama di antara pimpinan dan sivitas akademika.
18. UGM telah memberlakukan sistem “tanpa sekat” di antara mata kuliah yang dikelola program studi. Sebagai contoh, mahasiswa dari Program Studi Teknik Sipil dapat mengambil mata kuliah dari Program Studi Sastra Arab.
19. Dalam rangka mendapatkan akreditasi dari AUN, program studi yang ada di UGM terlebih dahulu dikondisikan dengan sistem yang diterapkan AUN. Misalnya, Rencana Pembelajaran Semester di program studi sudah dibuat dalam

bahasa Inggris dan sistem yang digunakan oleh AUN untuk menilai program studi sudah diadopsi terlebih dahulu. Dengan demikian, pada saat program studi akan mengajukan diri untuk diakreditasi oleh AUN, maka berbagai persyaratan yang diminta sebagian besar sudah dipenuhi.

20. UGM telah mengembangkan audit mutu lingkungan dengan prinsip *safety, health, and environment*. Contoh penerapan audit mutu lingkungan adalah adanya pohon dengan warna berbeda yang memiliki makna berbeda pula. Pohon berwarna hijau berarti dibiarkan tumbuh, pohon berwarna kuning berarti dalam perawatan, dan pohon berwarna merah berarti perlu penanganan secepatnya dan bahkan boleh ditebang. Prinsip *safety, health, dan environment* juga berlaku bagi dosen, di mana dosen dapat melakukan *medical check up* secara gratis di UGM.
21. UGM tidak menganut sistem *reward and punishment*. Yang digunakan di UGM adalah sistem *reward and multi-reward*.

2) Benchmarking di UII

Benchmarking di UII dilaksanakan pada tanggal 28 September 2018 di ruang sidang utama rektorat UII. Tim penjaminan mutu UNJ diterima oleh Rektor UII, Wakil Rektor I, Ketua Badan Penjaminan Mutu UII, dan Ketua Pengendali Sistem Mutu Fakultas. Penyampaian implementasi sistem penjaminan mutu internal UII dilakukan oleh Ketua BPM, yaitu Ibu Kasiyam, M.Si. Beberapa hal penting yang disampaikan oleh Ketua BPM UII dijelaskan di bawah ini.

1. Universitas Islam Indonesia (UII) didirikan pada 8 Juli 1945/27 Rajab 1364 H di Jakarta dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI) dan merupakan perguruan tinggi nasional swasta tertua di Indonesia. Tokoh bangsa pendiri UII, yaitu Moh. Hatta, Moh. Natsir, Wahid Hasyim, Mas Mansyur, Abdulkahar Mudzakkir, dan lain-

lain, mendirikan UII sebagai sebuah sekolah tinggi dengan landasan nilai dasar: perpaduan antara nilai pengabdian (*ibadah*) dan nilai keunggulan (*ekselensi*), dengan komitmen UII menjadi *rahmatan lil 'alamiin*.

2. Saat ini, UII telah berhasil meraih sejumlah prestasi, antara lain mendapatkan AIPT A, sebanyak 5 program studi sudah terakreditasi A, dan berada pada posisi 29 sebagai perguruan tinggi terbaik nasional.
3. UII memiliki standar yang disebut MERCY OF GOD. Arti dari Mercy of God adalah:
 - M : Management of organization
 - E : Education
 - R : Research
 - C : Community service
 - Y : Yield of service
 - O : Output
 - F : Facilities
 - G : Governance
 - O : Outcome and Cooperation
 - D : Da'wah Islamiyah
4. Secara struktural, Badan Penjaminan Mutu (BPM) UII berada langsung di bawah Rektor, sehingga juga bertanggung jawab langsung kepada Rektor. Pimpinan UII melihat peran strategis dari BPM dalam membangun budaya mutu di UII, sehingga BPM menjadi salah satu badan yang berada langsung di bawah Rektor.

5. Tugas utama BPM adalah membangun budaya mutu di UII, tetapi tidak menjadikan mutu sebagai beban. Karena itu, salah satu prinsip yang diterapkan di UII adalah “mengaudit yang membahagiakan”.
6. Pembangunan budaya mutu di UII telah dirintis sejak tahun 1999. Badan Penjaminan Mutu telah berperan penting dalam pengembangan UII, hingga sampai saat ini UII yang memiliki mahasiswa dengan jumlah sekitar 27 ribu orang berhasil mendapatkan akreditasi A.
7. Badan Penjaminan Mutu membuat sasaran mutu UII untuk masa waktu 4 tahun ke depan. Karena memiliki sistem penjaminan mutu internal yang sudah kuat, maka UII tidak lagi menerapkan sistem manajemen ISO 9001:2008. Dalam hal ini, BPM telah mengadopsi sistem ISO dan menerapkan sistem penjaminan mutu sesuai dengan siklus PPEPP.
8. Prinsip penilaian capaian mutu di UII adalah “mutu tidak akan meningkat jika hanya diukur, tetapi peningkatan mutu akan terjadi apabila ada tindakan peningkatan mutu”. Meskipun sudah ada BPM, tetapi UII memandang bahwa keberadaan BPM saja belum cukup jika tidak ada upaya atau anak tangga untuk mencapai harapan atau visi yang telah ditetapkan.
9. Untuk membangun budaya mutu, hal penting yang harus dimiliki oleh pimpinan UII adalah komitmen.
10. BPM UII tidak pernah mendampingi program studi dalam proses akreditasi, sebab borang akreditasi dimasukkan ke dalam instrumen audit bersama sasaran dan rencana mutu. Dengan cara demikian, program studi sudah memiliki kesadaran sendiri untuk mengikuti proses akreditasi.

11. Alokasi anggaran untuk BPM UII dalam menjalankan fungsinya sebagai pelaksana sistem penjaminan mutu internal adalah sekitar Rp 1,5 milyar per tahun. Alokasi untuk pelaksanaan audit adalah sekitar Rp 500 juta. Audit dilaksanakan oleh BPM secara konsisten minimal 1 kali dalam setahun. Saat ini, audit dilaksanakan secara luar jaringan (*offline*), meskipun dulu pernah dilaksanakan secara dalam jaringan (*online*).
12. Monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan bersifat kekinian (saat ini), sedangkan audit dilakukan terhadap capaian standar. BPM UII telah menetapkan bulan Oktober sebagai bulan audit. Hasil monev dipresentasikan oleh ketua program studi di luar UII dan dijadikan sebagai salah satu cara *benchmarking* internal di antara program studi.
13. Dalam rangka meningkatkan komitmen pimpinan terhadap mutu, maka BPM telah melaksanakan kegiatan induksi sistem penjaminan mutu bagi pejabat (pimpinan) baru di lingkungan UII, mulai dari rektor, dekan, hingga ketua program studi. Dosen yang sedang mengikuti kegiatan prajabatan juga mendapatkan materi tentang sistem penjaminan mutu.
14. UII tidak mengenal istilah *punishment*, tetapi lebih mengedepankan *reward* (apresiasi).

BAB IV. PENUTUP

a. Rekomendasi

Kegiatan *benchmarking* tim penjaminan mutu UNJ (PjM dan GPjM) ke UGM dan UII Yogyakarta diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan kiat, dan strategi yang diperoleh dari pengelola penjaminan mutu UGM dan UII untuk diterapkan di UNJ, sehingga implementasi sistem penjaminan mutu di UNJ menjadi semakin baik. Beberapa rekomendasi berikut dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di UNJ dalam rangka pembangunan budaya mutu, yaitu:

- 1) Menjadikan mutu sebagai faktor penting dari setiap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan akademik dan nonakademik.
- 2) Menerapkan sistem penjaminan mutu internal yang disesuaikan dengan nilai budaya yang berlaku di kalangan sivitas akademika UNJ.
- 3) Membekali seluruh pimpinan yang ada di lingkungan UNJ dengan sistem penjaminan mutu internal yang dikembangkan di UNJ.
- 4) Menetapkan waktu-waktu tertentu dalam siklus satu tahun guna implementasi sistem penjaminan mutu di UNJ, seperti bulan Nopember sebagai bulan audit, bulan Mei sebagai bulan penilaian fakultas dan unit kerja terbaik dalam implementasi sistem penjaminan mutu, dan lain-lain.
- 5) Melaksanakan kegiatan pendampingan akreditasi program studi secara berkelanjutan di bawah koordinasi PjM UNJ.
- 6) Melaksanakan kegiatan pelatihan auditor internal mutu secara kontinyu dalam rangka peningkatan jumlah auditor mutu.
- 7) Melaksanakan rapat koordinasi antara PjM dan GPjM UNJ secara rutin minimal satu kali dalam sebulan.

- 8) Meningkatkan jumlah anggaran pelaksanaan kegiatan PjM, sehingga cakupan, jenis, dan kualitas kegiatan yang dilaksanakan oleh PjM menjadi lebih baik.
- 9) Mendorong program studi yang ada di UNJ untuk mendapatkan akreditasi internasional, seperti akreditasi AUN, khususnya program studi yang telah mendapatkan akreditasi A dari BAN PT.
- 10) Secara bertahap, PjM melaksanakan audit mutu untuk bidang nonakademik, di samping audit mutu akademik.
- 11) Mendorong pimpinan di lingkungan UNJ untuk selalu melaksanakan tinjauan manajemen dalam rangka penetapan tindak lanjut terhadap temuan yang didapatkan dari proses audit.
- 12) Membekali dosen muda dengan sistem penjaminan mutu melalui kegiatan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

b. Keberlanjutan

Kegiatan *benchmarking* merupakan salah satu upaya untuk perbaikan dan peningkatan mutu UNJ. Oleh karena itu, kegiatan ini penting untuk dilaksanakan secara terus-menerus dan menuntut adanya komitmen bersama untuk melaksanakan, memperbaiki dan mengembangkan sistem penjaminan mutu di UNJ. Dengan demikian, kegiatan penjaminan mutu di UNJ menjadi lebih baik dan setara dengan PT lain yang lebih unggul.

LAMPIRAN

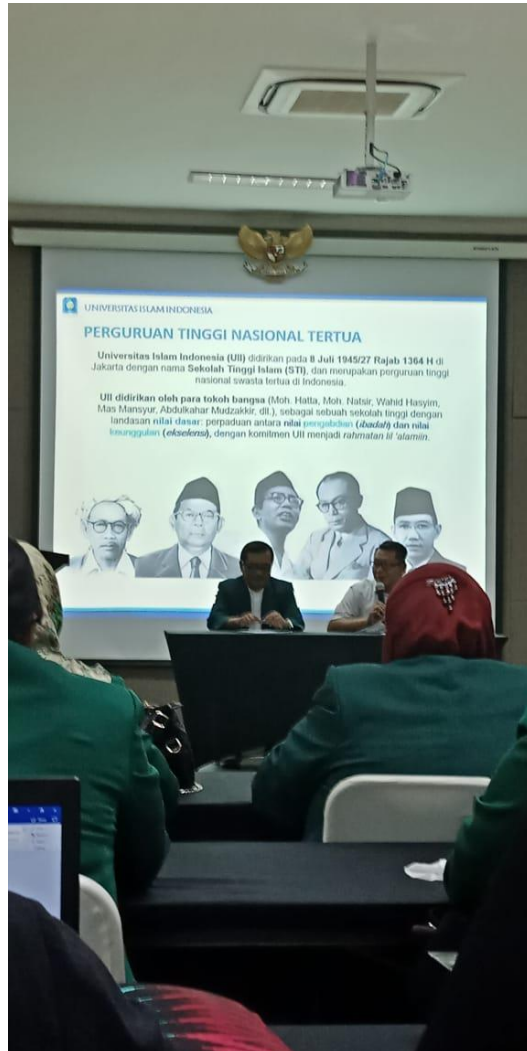
LAMPIRAN 1. FOTO-FOTO KEGIATAN



Diskusi dengan Tim Kantor Jaminan Mutu UGM



Tim PjM UNJ dengan Tim KJM UGM



Sambutan Rektor UII dalam Penyambutan Tim PjM UNJ



Diskusi dengan Tim Badan Penjaminan Mutu UII

LAMPIRAN 2.

MATERI BENCHMARKING DI UGM

LAMPIRAN 3.

MATERI

BENCHMARKING DI

UII